

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Definisi Rumah Sakit

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan yang dasar, pelayanan kesehatan spesialisik, pelayanan kesehatan rujukan, serta pelayanan kesehatan lainnya. Rumah sakit juga dapat berperan sebagai tempat pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu Kesehatan (Departemen Kesehatan, 2014)

2.1.2 Sejarah Rumah Sakit

Menurut Fatimah (2019), sejarah rumah sakit mencakup perjalanan panjang dalam pengobatan dan pelayanan kesehatan. Dari zaman Mesir Kuno hingga saat ini, teknik pengobatan terus berkembang, obat-obatan semakin modern, dan peralatan medis semakin praktis. Pada awalnya, kepercayaan dan pengobatan berhubungan erat, dan kuil-kuil seperti Kuil Asclepius di Yunani dan Kuil Romawi untuk Æsculapius berperan dalam memberikan pengobatan. Di India, rumah sakit pertama kali didirikan di Sri Lanka pada tahun 431 SM, dan Raja Ashoka mendirikan 18 rumah sakit di Hindustan pada 230 SM. Pengajaran pengobatan juga dimulai di Akademi Gundishapur di Kerajaan Persia. Selain itu, bangsa Romawi menciptakan valetudinaria untuk pengobatan prajurit dan budak.

Sejarah pertama sekali didirikan rumah sakit di Indonesia oleh VOC tahun 1626 dan kemudian juga oleh tentara Inggris berkembang pada zaman Raffles terutama ditujukan untuk melayani anggota militer dan keluarga yang ikut serta secara gratis. Jika masyarakat pribumi memerlukan pertolongan kepada mereka juga akan diberikan pelayanan gratis. (Fatimah, 2019).

Beberapa pendapat menyatakan bahwa rumah sakit sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Pada masa Dinasti Bani Umayyah, terdapat tenda yang disebut Al-Maristan untuk mengobati orang-orang yang terluka. Selain itu, rumah sakit dalam peradaban Islam memperkenalkan standar pengobatan yang tinggi pada abad ke-7 hingga ke-12. Rumah sakit pertama dalam peradaban Islam khusus menangani penyakit kusta (Ningsih dan Nailufar, 2021)

Semua ini menunjukkan bagaimana sejarah rumah sakit di Indonesia telah mengalami perubahan dan pengaruh dari berbagai budaya dan peradaban. Rumah sakit saat ini terus berkembang dan berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

2.1.3 Fungsi dan tujuan Rumah Sakit

Menurut Keputusan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 (Departemen Kesehatan, 2009), Pengaturan penyelenggaraan Rumah Sakit bertujuan:

- a. Memudahkan akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan
- b. Turut memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, masyarakat, dan lingkungan sekitar rumah sakit
- c. Meningkatkan standar pelayanan rumah sakit.

- d. Memberikan kepastian secara hukum kepada pasien, masyarakat, dan lingkungan sekitar rumah sakit

Untuk menjalankan tugas Rumah Sakit mempunyai fungsi:

- a. Adanya pelayanan pengobatan dan juga pemulihan kesehatan yang sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.
- b. Peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang sesuai dengan tingkat kedua dan ketiga kebutuhan medis.

2.1.4 Tipe-tipe Rumah sakit

Menurut Hadi (2021) mengenai klasifikasi rumah sakit, berdasarkan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki. Rumah sakit di Indonesia terdiri dari rumah sakit umum dan rumah sakit khusus, tiap-tiap rumah sakit memiliki kualifikasi tertentu yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia No. 340/Menkes/Per/III/2010. (Departemen Kesehatan, 2010)

2.1.4.1 Rumah Sakit Umum tipe A

Rumah sakit umum kelas A merupakan rumah sakit dengan fasilitas paling lengkap, harus memiliki fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit empat medik spesialis dasar, lima spesialis penunjang medik, 12 medik spesialis lain, dan 13 medik sub-spesialis. Selain itu, jumlah tempat tidur rumah sakit kelas A harus minimal berjumlah 400 buah.

2.1.4.2 Rumah Sakit Umum tipe B

Rumah sakit umum tipe B wajib memiliki paling tidak empat layanan spesialis dasar, empat spesialis penunjang medis, delapan spesialis lainnya, serta dua

subspesialis dasar. Selain itu, rumah sakit tipe ini harus menyediakan minimal 200 tempat tidur bagi pasien.

2.1.4.3 Rumah Sakit Umum tipe C

Untuk masuk dalam kategori rumah sakit tipe C, fasilitas pelayanan harus mencakup empat layanan spesialis dasar dan empat layanan penunjang medis. Rumah sakit ini juga harus menyediakan sedikitnya 100 tempat tidur.

2.1.4.4 Rumah Sakit Umum tipe D

Rumah sakit tipe D harus memenuhi rasio tenaga perawat terhadap tempat tidur sebesar 2 banding 3, dengan syarat tenaga keperawatan sesuai dengan jenis pelayanan yang diberikan. Jumlah tempat tidur yang tersedia minimal adalah 50 unit.

2.1.4.5 Rumah Sakit Khusus

Rumah sakit jenis ini dibedakan berdasarkan jenis penyakit yang ditangani atau kelompok pasien tertentu. Jenis rumah sakit khusus mencakup antara lain rumah sakit untuk ibu dan anak, jantung, kanker, ortopedi, paru, kejiwaan, kista, mata, kecanduan, stroke, infeksi, bersalin, gigi dan mulut, rehabilitasi medik, THT, bedah, ginjal, kulit, dan kelamin.

2.1.5 Fase / Proses Alur Pelayanan

Menurut Departemen Kesehatan RI (2006) tentang Buku Pedoman Penyelenggaraan & Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit Di Indonesia. (Departemen Kesehatan). Alur dan prosedur pendaftaran pasien di rumah sakit yang dibagi untuk alur pasien rawat jalan, rawat darurat, maupun rawat inap:

A. Unit Rawat Jalan (Rawat Jalan):

Unit ini akan melayani pasien yang berobat dan membutuhkan pelayanan Kesehatan yang buka pada saat jam-jam tertentu, dapat menentukan apakah pasien akan dirujuk ke sarana pelayanan kesehatan lain atau di rawat inap,

Memiliki tugas pokok seperti: menyiapkan peralatan dan perlengkapan di Unit Rawat Jalan, mencatat pasien di buku register, memberikan pelayanan medis dan informasi, mencatat kondisi pasien di rekam medis, membuat dan menerima surat rujukan serta surat pengantar ke Instalasi Pemeriksaan Penunjang (IPP) dan Unit Rawat Jalan, dan juga membuat Sensus Harian Rawat Jalan (SHRJ).

B. Unit Rawat Darurat (Gawat Darurat):

Memberikan pelayanan tindakan, perawatan, dan pengobatan kepada pasien darurat dan bertanggung jawab atas segala kegiatan di Unit Gawat Darurat. Unit ini memiliki tugas pokok seperti: mendaftarkan pasien di administrasi rumah sakit, mengarahkan pasien ke ruang praktik dokter, lalu dokter melakukan diagnosis yang akan diunggah oleh perawat mengunggah, dokter memberi resep kepada apotek dan terakhir di apoteker akan meracik obat.

C. Unit Rawat Inap:

Memberikan pelayanan perawatan dan pengobatan kepada pasien yang memerlukan rawat inap dan melakukan pencatatan perubahan waktu rawat inap pasien. Unit ini memiliki tugas pokok seperti: mencatat riwayat rekam medis pasien, adanya pencatatan DPJP (Dokter Penanggung Jawab Pasien), vital sign, diagnosa, dan tindakan medis, lalu pencatatan order pemeriksaan penunjang dan pada dokumen rekam medis.

2.1.6 Interior Puskesmas

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 43 tahun 2019 tentang pusat kesehatan masyarakat, berikut adalah Persyaratan Komponen Bangunan dan Material di bab 3 pasal 12:

2.1.6.1 Lantai

Material lantai yang ideal untuk puskesmas harus memenuhi beberapa kriteria penting apalagi untuk keamanan pasien.

- A. Material tersebut harus kedap air dan tidak boleh licin agar tidak mudah rusak akibat kelembaban atau tumpahan cairan serta dapat mengurangi risiko tergelincir atau jatuh, terutama di area yang mungkin basah.
- B. Permukaannya juga harus rata dan kuat agar dapat menahan beban aktivitas harian dan memudahkan mobilitas pasien yang mungkin menggunakan kursi roda atau alat bantu lainnya.
- C. Pemilihan warna yang terang dapat membantu menciptakan lingkungan yang terang dan bersih, serta memudahkan identifikasi kotoran atau benda asing di lantai.
- D. Sambungan antar material lantai harus minimal untuk mencegah penumpukan kotoran dan bakteri serta mempermudah proses pembersihan dan sanitasi

2.1.6.2 Dinding

- A. Material pada dinding harus keras, rata, tidak menyebabkan silau, tidak berpori, mudah dibersihkan, dan tidak ada sambungan agar mudah

dibersihkan. Namun, untuk jenis materialnya dapat disesuaikan dengan kondisi di daerah setempat

- B. Dinding KM/WC harus kedap air dengan keramik yang dilapisi setinggi 150 cm
- C. Pada dinding laboratorium harus mudah dibersihkan, tidak berpori, dan juga harus tahan akan bahan kimia,

2.1.6.3 Atap dan Langit – langit

Atap di pelayanan kesehatan harus kuat terhadap kemungkinan bencana (angin puting beliung, gempa, dan lain-lain), tidak lama dan tidak menjadi tempat bocor, tahan perindukan vector, material atap tidak korosif, tidak mudah terbakar. Langit-langit harus kuat, berwarna terang, dan mudah dibersihkan, tidak adanya profil dan terlihat sambungan (seamless), ketinggian langit-langit dari lantai minimal 2,8 m

2.1.6.4 Mekanikal Listrik

Sistem kelistrikan harus dirancang agar mudah dioperasikan dan dirawat, aman, serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Proses perancangan dan pelaksanaannya wajib mengikuti standar yang berlaku, yaitu SNI 0225-2011 tentang Persyaratan Umum Instalasi Listrik (PUIL 2011) atau versi terbaru.

- A. Sumber daya listrik yang dibutuhkan, terdiri atas: listrik utama dengan kapasitas minimal 10.000 VA, dan daya cadangan untuk kondisi darurat sebesar 75% dari total daya utama.
- B. Sumber daya listrik normal, diperoleh dari: sumber daya listrik berlangganan seperti PLN dan sumber daya listrik dari pembangkit listrik

sendiri, diperoleh dari: generator listrik dengan bahan bakar cair atau gas elpiji, panel surya, pembangkit tenaga angin, mikro hidro, air, serta sumber daya listrik cadangan lainnya.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Klasifikasi Penyakit

Menurut Thomas C. Timmreck (2004), penyakit dapat diklasifikasi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Penyakit Kongenital dan Herediter:

Penyakit ini sering kali disebabkan dari kecenderungan genetik dan juga adanya faktor keluarga terhadap abnormalitas bawaan. Selain itu, saat ada cedera pada embrio atau janin akibat faktor lingkungan dan zat kimia juga dapat mempengaruhi kondisi ini. Contoh penyakit kongenital dan herediter meliputi kelainan bawaan yang mungkin disebabkan oleh zat kimia tertentu, atau terjadi secara alami.

b. Penyakit Alergi dan Radang

Penyakit alergi ini dapat berakibat kepada reaksi tubuh seperti infeksi atau cedera akibat benda atau substansi asing. Contohnya seperti pada serpihan kayu, logam atau sari dari tumbuhan yang tersusup di bawah kulit.

c. Penyakit Degeneratif atau Kronis

Penyakit kronis ini dapat menyebabkan semakin buruknya sistem, jaringan, dan juga fungsi tubuh. Contoh penyakit ini adalah Arteriosklerosis, artritis dan gout

d. Penyakit Metabolik

Penyakit ini ada pada kelenjar atau organ yang tidak dapat mensekresi zat-zat biokimia tertentu di dalam tubuh, pada saat itu pun bisa menyebabkan terjadinya

kelainan metabolik. Contohnya seperti: kelenjar adrenal yang tidak lagi berfungsi sehingga sel-selnya tidak dapat menggunakan glukosa secara normal sehingga menyebabkan diabetes.

e. Kanker/Penyakit Neoplastik

Penyakit ini dapat ditandai dengan pertumbuhan abnormal sel yang membentuk tumor baik jinak maupun ganas. Penyakit ini terkait dengan pertumbuhan antara sel-sel yang tidak terkendali dan dapat menyerang berbagai bagian tubuh.

2.2.2 Penyakit berdasarkan Sistem Tubuh

Menurut Pawestri (2023), penyakit bisa dibedakan juga berdasarkan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, seperti jasmani dan rohani atau yang dapat dikatakan sebagai fisik dan mental. Mental manusia bisa saja disembunyikan dan sulit dilihat karena memang tidak berwujud nyata, sedangkan fisik manusia mudah dilihat secara kasat mata. Walaupun adanya gangguan yang terjadi pada sistem tubuh yang berbeda, namun system tubuh ini akan selalu menyatu. Berikut ini adalah contoh sakit fisik dan juga mental:

A. Mental

Gangguan mental adalah istilah umum untuk berbagai kondisi yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam mengatur perilaku, serta gangguan fungsi kognitif. Beberapa contoh gangguan mental yang dikenal luas mencakup depresi berat, gangguan kecemasan umum, skizofrenia, serta ADHD (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas).

Penyebab gangguan mental bisa berasal dari faktor biologis seperti kelainan anatomi, ketidakseimbangan kimia dalam otak, atau faktor genetik, maupun dari

faktor psikologis seperti trauma masa lalu atau konflik batin. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial.

Karena gejalanya sering tidak tampak secara fisik, gangguan mental sulit dikenali dan karenanya juga lebih sulit untuk ditangani. Satu-satunya cara mengenali gangguan ini adalah melalui pengakuan pribadi dari penderitanya. Diagnosis dan penanganannya pun hanya bisa dilakukan oleh psikiater atau dokter spesialis kejiwaan yang biasanya memberikan dukungan melalui pendekatan motivasional.

B. Fisik

Penyakit fisik merupakan kondisi yang terjadi akibat perubahan fungsi atau struktur organ dan jaringan tubuh. Berbeda dengan gangguan mental, penyakit fisik biasanya tampak jelas dan gejalanya bisa dirasakan langsung, sehingga lebih mudah diidentifikasi sumber sakitnya dan tidak memerlukan penanganan seluruh tubuh. Namun, gangguan fisik bisa menyerang bagian tubuh mana pun

Contoh umum dari gangguan fisik adalah sakit kepala, sakit gigi, keseleo, infeksi mata, hingga penyakit berat seperti stroke. Misalnya jika seseorang mengalami keseleo, maka bagian tubuh yang terlihat membengkak atau memar adalah yang perlu diobati.

Pengobatan penyakit fisik dapat dilakukan melalui pemberian obat medis yang sesuai, atau dengan ramuan herbal untuk penyakit ringan. Selama diagnosis dan pengobatan dilakukan secara tepat, kondisi fisik ini umumnya bisa ditangani dan disembuhkan.

2.2.3 Perbedaan Penyakit berdasarkan Poli

Menurut Danella (2023), penyakit berdasarkan poli dibedakan menjadi:

a. Poli Umum

Pasien pertama kali mengunjungi poli umum. Pada poli ini, dokter umum menangani pasien dengan berbagai penyakit umum seperti flu, demam, sakit kepala, dll. Sebelum pasien diarahkan ke poli spesialis, poli ini berfungsi sebagai "pintu gerbang" utama untuk mendiagnosis dan mengobati masalah kesehatan umum.

b. Poli Gigi

Setiap orang yang ingin menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka harus mengunjungi Poli Gigi. Poli ini menangani semua masalah gigi, mulai dari pemeriksaan rutin hingga perawatan gigi berlubang. Menjaga kebersihan gigi adalah langkah pertama menuju kesehatan tubuh secara keseluruhan.

c. Poli Mata

Poli Mata adalah tempat yang dikunjungi oleh orang-orang yang memiliki masalah dengan penglihatan. Poli ini memungkinkan segala sesuatu yang berkaitan dengan mata, mulai dari pemeriksaan rutin, pemberian resep kacamata, hingga pengobatan masalah mata yang lebih serius seperti glaukoma atau katarak. Karena pentingnya menjaga kesehatan mata, jangan ragu untuk berkonsultasi dengan poli ini jika ada masalah dengan penglihatan pasien

d. Poli Penyakit Dalam

Berbagai masalah kesehatan yang lebih kompleks ditangani di Poli Penyakit Dalam. Poli ini menangani berbagai masalah kesehatan, mulai dari diabetes,

penyakit jantung, gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, hingga penyakit menular. Setiap pasien akan menjalani pemeriksaan menyeluruh dan dirawat sesuai oleh dokter spesialis penyakit dalam.

e. Poli Kandungan

Dokter kandungan akan memberikan perawatan kesehatan reproduksi, seperti pemeriksaan kehamilan rutin, pemeriksaan kesehatan organ reproduksi, dan pengobatan masalah infertilitas. Setiap perempuan harus mengunjungi poli ini secara rutin untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Pembagian penyakit berdasarkan poliklinik ini memungkinkan pasien untuk mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan mereka dengan berkonsultasi dengan dokter spesialis yang tepat untuk kondisi atau penyakit yang mereka alami.